

TUHAN

Bawa Aku Kembali

*“Hai jiwa yang tenang.
Kembalilah kepada Tuhanmu
dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”*



Agil Nur Sukmaaji - Ahmad Aliadin - Ahmad Habiburrahman - Akmal Ali Musthofawi
Ayuli Isnandidni - Dian Maryam Sholihah - Didi Diaulhaqi - Dimas Oktavian

-Kumpulan Kisah-

Tuhan,
Bawa Aku Kembali

-Agil Nur Sukmaaji - Ahmad Aliadin –Ahmad
Habiburrahman – Akmal Ali Musthofawi – Ayuli
Isnandidni – Dian Maryam Sholihah – Didi Diaulhaqi –
Dimas Oktavian

Tuhan, Bawa Aku Kembali, Kumpulan Kisah

©2018

Penulis : Agil Nur Sukmaaji - Ahmad Aliadin

Ahmad Habiburrahman – Akmal Ali Musthofawi

Ayuli Isnandidni – Dian Maryam Sholihah

Didi Diaulhaqi – Dimas Oktavian

Desain Sampul : Babon Design

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html



Thanks to :

Rasa syukur kami haturkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan anugerah sehingga penulis bisa menyelesaikan kumpulan cerita pendek ini dengan lancar.

Kepada BABON Printing yang telah bersedia bekerja sama untuk melakukan editing dan pencetakan.

Kepada orangtua kami yang senantiasa memberi suport. Teman-teman KPI 3 A Ceria yang selalu jadi *moodbooster*

My perfect lecturer, Bapak Dr. Uwes Fatoni yang selalu menjadi inspirasi dan tidak pernah berhenti memberi semangat untuk selalu berkarya. Nothing anyone like you.



Daftar Isi

<i>Thanks to</i>	1
Daftar Isi.....	3
Pejuang Subuh.....	5
Pencuri Sandal.....	11
Yang Berkorban di Hidupku	21
Janji	29
Keajaiban Kumandang Adzan	39
Shalatlal di Masjid.....	53
Fajarku Membawa Sinar	57
Toga Untuk Bapak	69
Tentang Penulis.....	77



1

“Kata bapak, kita itu harus rapih ketika Allah memanggil, memakai wangi-wangian dan berpakaian yang rapi”



-Pejuang Subuh-

Agil Nur Sukmaaji

Suara kokok ayam terdengar di telingaku membangunkan dari tidur nyenyakku. Udara dingin menusuk kedalam sendi-sendi rasanya tak mau aku beranjak dari tempat tidurku. Dengan mata yang sulit terbuka, aku paksakan untuk bangun dari tempat tidurku.

“adi, bangun udah mau subuh!” suara ayahku memanggil.

“iya pak”

Dengan sedikit malas aku langkahkan kakiku menuju kamar mandi, langkah yang di temani dinginnya ubin pada hari itu ditambah rasa malasku harus ku paksakan.

“cepat sana mandi, bentar lagi adzan subuh bisa kesiangan kita!”

“iya pak ini juga mau ke kamar mandi”

Ku basuh kan air yang sedikit membekukan itu ke mukaku kemudian mengguyur tubuhku.



Kata bapak kita itu harus rapih ketika Allah memanggil, memakai wangi-wangian dan berpakaian yang rapih.

Suara adzan pun mulai terdengar menandakan kita terlambat pergi ke masjid, untung saja masjid yang biasa kami kunjungi dekat dengan rumah kami.

“ayo di, udah adzan cepet!” sambil memakai sorban yang biasa ayahku pakai.

Kami bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat subuh, untung saja kami tidak terlambat sehingga tidak masuk.

Setelah selesai sholat seperti biasa di masjid jam'i yang sering kami kunjungi ini selalu ada tausiyah dari ustad sholeh, selaku ketua DKM masjid Al-Furqon.

Ustad yang dikenal sebagai ustad humoris ini sering menyelipkan kelucuan didalam pesan dakwahnya yang membuat kita sebagai pendengar tidak bosan untuk mendengarkan ceramah Ustad Sholeh.

Aku ingat Ustad Sholeh pernah berkata “kita itu orang yang sangat beruntung, kenapa ?. karena kita bisa melaksanakan sholat subuh di masjid, liat orang lain masih pulas tidur terbawa oleh mimpi, waktu mereka tersita oleh kenikmatan dunia sampai lupa beribadah kepada Rob yang menciptakan mereka. Kita sangat kuat



kenapa? Karena kita bisa bangun di subuh hari melawan rasa malas dan kantuk untuk menemui Kekasih kita, berdialog dengan-Nya lewat doa – doa yang kita panjatkan, bahkan binaragawan pun tak kuat bangun subuh”. Sambil tertawa.

Saat itu aku tertawa rasanya hilang semua kantukku.

Ustad Shomad juga berkata “Apabila kita menginginkan sesuatu atau meminta sesuatu itu ada waktunya, yaitu diantara adzan dengan iqomat, disitu lah tempat yang pas untuk kita memimta kepada Allah”.

Banyak hal yang dapat aku ambil dari ceramah – ceramah Ustad Shomad, beliau pula yang mengajariku dari aku kecil hingga aku sudah menginjak bangku SMA.

Beliau meskipun humoris tapi beliau tegas dalam mengajarkan anak – anak mengaji karena menurut beliau untuk anak – anak umur segini sangat mudah untuk menghafalkan Al-quran, menurutnya umat islam bisa maju apabila sejak kecil di bekali ilmu agama yang kuat dasar agama yang akan menjadikan lebih baik.

Kadang beliau itu bawel ketika aku bolos mengaji tak jarang aku di marahi, karna aku termasuk santrinya yang sering membolos dan mungkin bisa dikatakan nakal, tapi wajar saja beliau seperti itu karena beliau dan istrinya tidak di karuniai anak, jadi beliau menganggap kami adalah anak – anak nya.



“Di hei” ayahku menepuk pundak ku sehingga aku kembali dari lamunanku.

“eh iya pa”

“kamu ini malah bengong lagi ngelamunin apa si?” tanya nya bingung.

“ hahaha engga pa”

“yaudah ayo pulang”

Matahari pun sudah mulai terbit cahayanya yang menyinari pepohonan sangat lah indah ditambah butiran – butiran air yang menempel di dedaunan habis hujan semalam, udara dingin berumah menjadi segar.

“oh iya pa” aku membuka percakapan.

“hmmm” ayahku membalas.

“maaf ya”

“soal apa?” sontak ayah ku bingung.

“hmm, soal tadi aku kesiangan. Adi janji ga akan kesiangan lagi deh soalnya sekarang adi tau doa kita akan di ijabah oleh Allah diantara Adzan dan qomat, adi jadi menyesal deh bangun kesiangan barusan.”

“oh itu, iya di maafin ayah juga yah suka bawel kalo kamu tidurnya kepulesan, soalnya kamu tuh kaya ayah



dulu kalo tidur tuh susah banget bangunnya udah kaya hibernasi.” Ayahku sambil tertawa.

“hahaha” aku pun ikut tertawa.

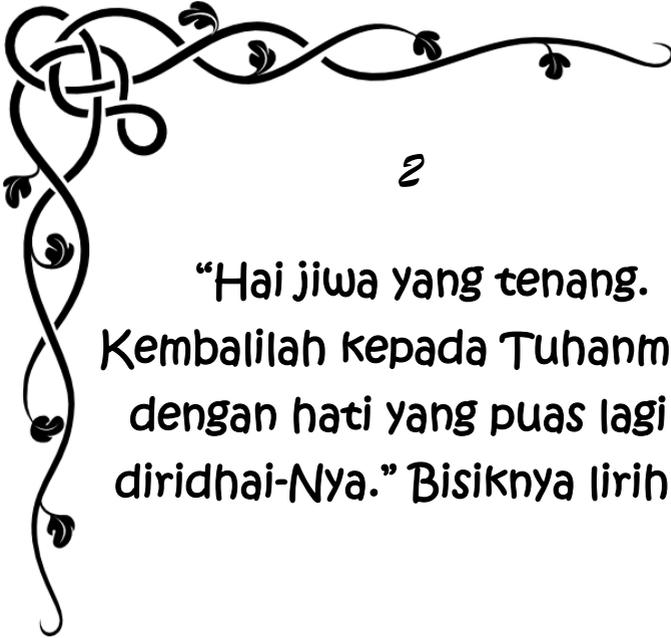
“eh di kalo bapak boleh tau memang apa yang kamu pinta nanti?”

“hmm, adi minta ibu di tempatkan di surga, meskipun aku ga tau muka ibu tapi aku bisa merasakan cintanya sampai sekarang, adi ingin kita dijadikan orang yang Allah berikan surganya untuk kita, supaya kita dapat bertemu dengan ibu.” Sambil ku senyum kepada bapak.

“amiin” ayahku menatapku tak sadar ia meneteskan air mata, serasa ia sedang mengenang ibunya yang katanya wanita terbaik yang pernah ia temui setelah nenekku.

“eh dan juga aku mau jadi orang kuat karna bisa bangun subuh bahkan bisa mengalahkan binaragawan, jadi sekarang aku adalah pejuang subuh, hahaha” kami pun tertawa.





2

“Hai jiwa yang tenang.
Kembalilah kepada Tuhanmu
dengan hati yang puas lagi
diridhai-Nya.” Bisiknya lirih.



-Pencuri Sandal-

Dimas Oktavian

Jumat itu, Bagus mendapat giliran menjadi khatib di masjid, sementara ayahnya, Kiai Karim, seperti biasa, menjadi imam. Bagus mengutarakan bagaimana keutamaan menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Bagaimana Nabi menunjukkan kedekatan antara dirinya dengan orang-orang yang menyantuni anak yatim, kelak ketika di surga.

Usai shalat, Bagus belum lagi menyelesaikan wiridnya, tiba-tiba terdengar suara gaduh di halaman masjid. Bagus segera beranjak dan setengah berlari menuju halaman. Dan, masyaallah! dia mendapati ada seorang anak kecil, mungkin masih berusia sepuluh tahunan, menjadi bulan-bulanan dipukuli banyak orang.

“Pencuri sandal!”, begitu kata orang-orang.

Tanpa berpikir panjang, Bagus meloncat dan mendepak anak itu, melindungi dari pukulan yang bertubi-tubi. Tak ayal beberapa pukulan justru mengenai Bagus. Dia masih mendepak anak itu dengan kencang. Beberapa orang segera menyadari bahwa yang mendepak



anak itu ternyata adalah Bagus, mereka kemudian mundur.

“Sudah, sudah, ini bukan cara orang muslim!” kata Bagus dengan keras.

Anak itu kemudian dituntun dan disuruh mencuci muka. Namun, anak itu diam saja. Bagus kemudian membawa anak itu ke rumahnya yang berada di samping masjid. Diberinya anak itu segelas air putih. Tapi, anak itu tetap diam, dingin, nyaris tanpa emosi. Meski sebagian wajahnya lebam, dia tidak menunjukkan rasa sakit sedikit-pun.

“Siapa namamu, dik?” tanya Bagus.

Anak itu diam seribu bahasa. Kiai Karim yang menyusul kemudian memberi isyarat kepada Bagus untuk tidak menyudutkan anak itu. Kiai Karim kemudian duduk di samping anak kecil itu, merangkulnya dengan lembut seperti yang sering dilakukannya ketika Bagus masih seusia anak itu.

“Sudah, minum dulu ya?” kata Kiai Karim.

Kiai Karim memberi isyarat kepada Bagus. Bagus segera mengambil dan mendekatkan gelas ke anak itu. Dia minum seteguk.



“Parno”, ujarnya lirih.

Kiai Karim dan Bagus mengernyitkan dahi.

“O, namamu Parno?”, tanya Bagus. Anak itu mengangguk.

“Rumahmu di mana?”, Kiai Karim gantian yang bertanya.

“Di desa sebelah”, jawab anak itu.

“Kenapa kamu mencuri? Apa kamu tidak tahu kalau mencuri itu perbuatan buruk?”, tanya Bagus. Anak itu mengangguk kecil.

“Lalu, kenapa?”, tanya Bagus lagi.

“Ibu saya sakit keras..”, jawab anak itu hampir tidak terdengar. Matanya mendadak berkaca-kaca. Bagus dan Kiai Karim tertegun.

“Ya sudah, kami tidak akan melaporkanmu ke polisi. Aku akan mengantarmu pulang”, kata Bagus.

Bagus kemudian memboncengkan Parno, si pencuri cilik itu, dengan motor bututnya. Ternyata rumah anak itu benar-benar jauh. Jalannya berbatu dan licin. Bagus



ingat pernah mengantarkan bapaknya mengisi pengajian di daerah itu. Tapi ini lebih jauh lagi.

Setelah beberapa waktu, mereka sampai juga di rumah Parno. Bagus tertegun melihat keadaan rumah Parno yang demikian sederhana, bahkan mungkin tidak layak untuk disebut rumah. Dari dalam rumah nampak keluar lelaki separuh baya yang ternyata adalah bapak dari Parno. Melihat kondisi anaknya, dia langsung paham dengan apa yang terjadi. Raut mukanya tidak karuan. Antara malu, marah, kasihan, semua campur aduk. Namun, Bagus menyapanya dengan ramah.

Dari sedikit pembicaraan Bagus mengetahui kalau bapak ini namanya Pak Parto, seorang buruh tani, anaknya tiga, Parno adalah anak sulungnya. Parno pernah sekolah sampai kelas tiga. Namun, karena kondisi ekonomi, ia akhirnya putus sekolah. Ketika Bagus menanyakan keadaan istrinya, bapak itu hanya mendesah dan melirik ke dalam. Ternyata ibu ini sudah enam bulan lebih sakit parah. Tidak ada biaya membuatnya tidak mampu berobat ke dokter. Bagus beranjak dan masuk ke dalam rumah untuk menengok keadaan Bu Parto, yang masih tertidur. Tenggorokan Bagus seperti tercekak, dia melihat tubuh tergolek lunglai, kurus kering. Wajah ibu itu nampak tenang namun menyiratkan penderitaan yang dalam. Ada sedikit penyesalan di hati kecil Bagus,



kenapa tadi tidak membawa sekedar buah atau makanan seperti layaknya menjenguk orang sakit.

Parno membangunkan ibunya dengan hati-hati. Setelah membuka mata, Bu Parto langsung melihat Parno dan melihat wajahnya yang lebam.

“Kenapa kamu, No? Apa yang kamu lakukan?”, tanya Bu Parto dengan suara agak berat.

Bagus kemudian mendekat dan mengambil alih pembicaraan. “Tidak apa-apa, Bu” katanya. Ia lalu mendekat dan memegang tangan ibu itu dengan lembut.

“Tidak apa-apa, Bu. Tadi saya tidak sengaja menyerempet Parno dengan motor saya.

Tapi tidak ada luka serius” kata Bagus.

Ibu itu agak kaget ternyata ada orang lain di rumahnya.

“Sampeyan siapa, Den?” tanya Bu Parto.

“Ini mas Bagus, Bu. Itu lho putranya Kiai Karim, yang punya pesantren di desa sebelah” sela Pak Parto.

Mendengar itu wajah Bu Parto mendadak berseri. Tangannya menggenggam tangan Bagus kuat-kuat.



“Mas, doakan saya ya? Saya hanya orang bodo, nggak ngerti bahasa Arab, nggak ngerti tentang ilmu agama. Tapi saya yakin kalau Gusti Allah pasti memberi hikmah dari ini semua. Doakan saya ya? Tolong sampaikan ke Pak Kiai juga, mohon didoakan. Dari dulu saya pengen sekali belajar agama, tapi saya takut, saya hanya orang bodo. Doakan saya ya Mas?” kata ibu itu dengan wajah memelas. Bagus hanya tersenyum dan mengangguk kecil.

Sesampai di rumah, Bagus menceritakan semuanya kepada bapaknya, Kiai Karim. Kiai Karim hanya geleng-geleng mendengarnya.

“Saya akan membantu ibu itu berobat, Pak,” kata Bagus memecah keheningan. Kiai Karim menatap mata anaknya lekat-lekat.

“Ya, Pak. Besok saya akan mengambil sebagian tabungan saya. Saya hitung-hitung ada lumayan untuk membantu ibu itu. Bagaimana, Pak?” tanya Bagus.

Kiai Karim menepuk-nepuk bahu anaknya dan berkata: “Ya, Gus. Kita seharusnya lebih banyak lagi berdakwah dengan perbuatan. Bapak dan ibumu kayaknya juga masih punya sedikit uang. Nanti sekalian ditambahkan saja.”



Pagi-pagi Bagus pergi ke bank di dekat kelurahan untuk mengambil sebagian tabungan. Ia biasanya menabung uang dari gaji mengajar sebagai guru honorer di madrasah. Tadi bapaknya juga memberikan amplop berisi sejumlah uang yang ia juga tidak tahu berapa.

Bagus berangkat ke rumah Parno dengan penuh semangat. Ia merasa bahwa Tuhan-lah yang telah mempertemukan mereka dan membantu keluarga miskin ini telah menjadi tugas dan tanggung-jawabnya.

Dari kejauhan rumah Parno sudah kelihatan. Jalan yang menanjak, licin dan berbatu membuat motor bututnya seperti meraung-raung. Namun, nampak ada banyak orang berkumpul di depan rumah Parno. Ia berpikir pasti ada yang tidak beres. Setelah memarkir motornya, Bagus setengah berlari menuju rumah Parno.

Apa yang dikhawatirkannya ternyata benar. Begitu masuk rumah ia menyaksikan tubuh yang tergolek, dingin. Pak Parto, Parno dan kedua adiknya hanya nampak mematung, tanpa tangis sama sekali. Ada perasaan aneh menyergap dada Bagus. Ia limbung dan jatuh terduduk.

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” Bisiknya lirih.



Usai pemakaman, Bagus mendekati bapaknya, Kiai Karim, yang juga datang untuk memimpin upacara pemakaman.

Kiai Karim tahu, ada penyesalan yang dalam terpancar di mata Bagus.

“Seandainya saya tidak usah menunggu untuk berpikir. Seandainya saya tidak menghitung-hitung dulu uang tabungan,” begitu kata Bagus berkali-kali.

Kiai Karim merangkul dan menepuk-nepuk bahu anaknya itu.

“Sudahlah, Gus. Manusia boleh berupaya, Tuhan-lah yang menentukan. Semua sudah digariskan,” kata Kiai Karim menghibur kegundahan Bagus.

“Pak, bagaimana kalau Parno kita ajak nyantri di tempat kita. Nanti kita sekolahkan di madrasah?” kata Bagus tiba-tiba.

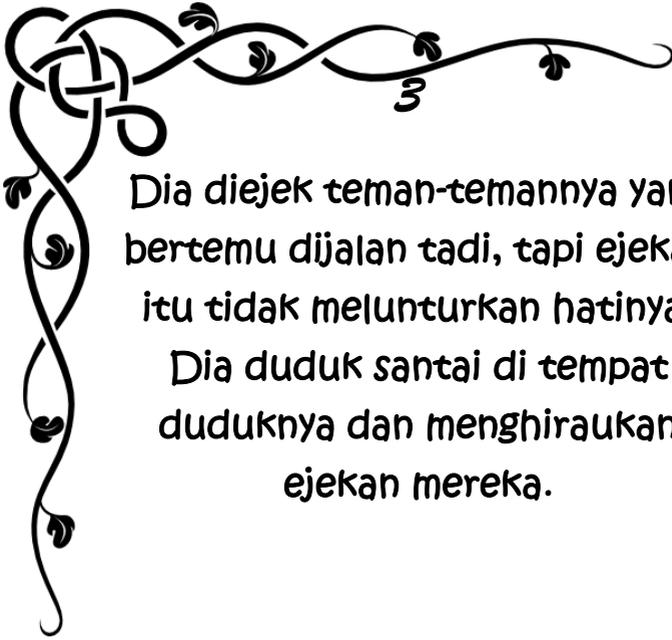
Kiai Karim hanya tersenyum dan kembali menepuk-nepuk bahu anaknya.

“Ya. Bapak setuju. Seperti bapak katakan kemarin, Gus. Kita harus lebih banyak lagi berdakwah dengan amal nyata,” kata Kiai Karim.



Dalam hati ia berbangga, anaknya telah mampu mempelajari ilmu yang tidak lagi hanya dengan melalui doktrin, tapi dengan belajar dari kenyataan hidup. Pelajaran yang jarang diperoleh oleh orang-orang.





Dia diejek teman-temannya yang bertemu di jalan tadi, tapi ejekan itu tidak melunturkan hatinya.

Dia duduk santai di tempat duduknya dan menghiraukan ejekan mereka.



-Yang Berkorban Di Hidupku-

Ahmad Habiburrohman

Pada suatu masa ketika aku masih sekolah di Man Cibinong dan menuntut ilmu di pondok pesantren Majma'ul Anhar Al Islamiy Cibinong – Bogor. Aku bertemu dengan sosok seorang guru sekaligus Kiyai yang sholeh, wara' dan idealis. Aku mengaji di pesantren kurang lebih 3 tahun lamanya. Sangat menarik dan bertambah pula pengalamanku di kota perantauan ini. Dan aku bertemu dengan seorang pendekar Pencak Silat aliran sunda yang tangguh bernama Kak Zainuddin dan Kak Endat Huddatul Muttaqin. Aku berguru kepadanya, dalam seminggu kurang lebih lima hari aku berlatih jurus dan seni serta berlatih menguatkan fisik bersama teman-teman seperguruan. Aku sangat menyukai serta membutuhkan ilmu beladiri. Tapi ada yang lebih daripada ilmu pencak silat, yaitu ada seseorang yang sangat berarti dan terus menyemangatiku dalam keadaan suka maupun duka dalam proses perjuanganku. Aku selalu merindukan dan mendoakannya, yakni Umi dan Abiku. Terlebih dari itu orangtua bagiku sangatlah berharga dan sangat aku cintai. Walupun diriku ini sering



lukai hati mereka terutama ibuku, aku yang sering melawannya ketika dalam keadaan sadar maupun hanya bercanda yang “menolak apa yang ia perintahkan”.

Umi adalah seorang pendekar bagiku. Dia yang sudah berkorban bertaruh nyawa demi anaknya agar bisa menghirup udara segar di dunia ini. Dia rela bangun tengah malam hanya untuk menyusui anaknya agar tidak nangis dan bisa tidur lagi. Disaat enak-enaknya makan tiba-tiba anaknya buang air besar. Dia rela meninggalkan makanannya hanya untuk membersihkan kotorannya, itu hanya secuil bukti dari sekian banyaknya pengorbanan Ibu kepada anaknya. Umi yang selalu merawat mendidik dan menjagaku sepanjang hari. Zaman sekarang banyak anak yang tidak menghargai bahkan melupakan pengorbanan seorang Ibu, keadaan seperti ini sangat menyayat hati. Bagaimana mungkin akan memimpin keluarganya kalau tidak menghargai Ibunya sendiri.

Ada sebuah cerita tentang seorang anak dari keluarga yang kurang mampu. Namanya Jarwo, dia seorang pelajar SMK kelas 2 di Madiun Jawa Timur. Dia dari keluarga yang kurang mampu sedangkan teman-temannya berasal dari keluarga yang mayoritas berada. Teman-temannya berangkat membawa sepeda motor yang keren sedangkan Jarwo membawa sepeda onthel yang sudah kusam. Dulu kelas 1 masih biasa saja membawa sepeda onthel tidak ada rasa malu yang terlihat dari wajahnya.



Naik ke kelas 2 Jarwo yang dulunya pendiam, patuh sama orang tua sekarang berubah total akibat salah memilih teman. Karena teman-temannya berasal dari keluarga yang mampu jarwo timbul rasa iri dengan mereka. Pada suatu hari jarwo berangkat sekolah dengan sepeda onthel yang di belikan oleh ibunya, tapi ditengah jalan bannya bocor dan pada saat itu juga teman-temannya lewat menghampiri jarwo. Salah satu temannya bilang “Sudahlah jarwo jangan mau pakai sepeda bobrok jelek kayak gini, sudah tidak zaman” kata temannya “tidak apa-apa aku sekarang pakai sepeda ini, sepeda ini adalah pemberian dari Ibu aku, jadi aku harus menghargai pemberian Ibu aku dengan cara merawatnya” kata jarwo.

Mereka hanya tertawa mendengar perkataan jarwo dan meninggalkan dia sendirian. Setelah itu jarwo melanjutkan perjalanannya ke sekolah, karena tidak menemukan satu bengkel pun yang buka, jadi terpaksa dia jalan kaki sambil menuntun sepeda onthelnya. Sampai di sekolah jam ke 1 pun sudah selesai, dia terlambat 1 jam pelajaran dan mendapat hukuman dari guru kelasnya. Dia diejek teman-temannya yang bertemu di jalan tadi, tapi ejekan itu tidak melunturkan hatinya. Dia duduk santai di tempat duduknya dan menghiraukan ejekan mereka.

Pada saat istirahat jarwo pergi ke kantin tapi teman-temannya pergi ke parkiran mencari sepedanya jarwo.



mereka mempunyai niatan untuk menyembunyikan sepedanya agar jarwo pulang jalan kaki. Bel pulang pun berbunyi, jarwo bergegas pulang dan melihat kalau sepedanya tidak ada, dia sudah mencari kemana-mana tapi tidak ketemu jadi terpaksa jarwo pulang jalan kaki, dia sudah tahu siapa yang menyembunyikan sepedanya. Sampai di rumah jarwo masuk kamar dan mengunci pintunya, Ibu nya bingung dengan sikapnya jarwo hari ini, biasanya pulang langsung makan, sholat dan langsung membantu Ibunya mencari rumput di ladang untuk memberi makan kambingnya di kandang.

Karena lama tidak keluar dari kamar, Ibunya mengetuk pintu kamar jarwo dan yudi pun keluar dengan emosi. Jarwo bilang kepada Ibunya “Sudah puas Ibu membuat Jarwo seperti ini, dengan ejekan setiap hari yang aku terima” dengan emosi jarwo mengatakan hal itu “kamu ini kenapa, tiba-tiba bilang seperti ini kepada Ibu? jawab Ibu dengan menangis “aku setiap hari dihina oleh teman-temanku karena sepedaku jelek dan tua sudah tidak zamannya lagi, jadi aku minta sepeda motor yang baru” jawab jarwo, “uang dari mana nak, untuk membeli sepeda motor baru, nasi saja masih hutang spp kamu juga belum dibayar” jawab Ibunya jarwo. “Aku tidak mau tahu pokoknya aku minta sepeda baru”. jawab jarwo sambil mendorong Ibunya sampai jatuh.

Ibunya hanya diam dan kebingungan, yang ada di benaknya kenapa anaknya menjadi seperti ini sambil



memikirkan uang dari mana untuk membeli sepeda baru. Agar anaknya tidak marah lagi Ibunya memutuskan untuk mencari pinjaman kemana-mana dan menjual satu-satunya barang berharga yang dimilikinya. Ketika uangnya sudah cukup Ibunya mengajak jarwo ke dealer sepeda motor dan Ibunya mempersilahkan untuk memilih sepeda motor yang jarwo mau. Tapi yang jarwo pilih itu sepeda motor yang harganya lebih mahal melebihi uang yang Ibunya bawa. “Uangnya tidak cukup kalau kamu memilih sepeda motor itu” kata Ibu “Loh tadi katanya suruh milih, gimana sih bu”. Jawab jarwo mulai marah “Iya”, tapi pilih yang harganya sesuai uang yang Ibu bawa” kata Ibu, “Tidak mau, pokoknya harus sepeda motor ini yang aku mau, kalau sampai tidak dibelikan jarwo akan pergi dari rumah”. Jawab jarwo dengan ancamannya, “Iya”. Ibu akan belikan tapi Ibu pulang dulu ambil uang dirumah” kata Ibu jarwo, “Ya sudah pulang sana ambil uangnya” jawab jarwo sambil mendorong Ibunya.

Setelah itu Ibunya pulang, di sepanjang jalan Ibunya jarwo tidak bisa membendung air matanya karena kelakuan anaknya yang sekarang sudah berbeda dengan yang dulu. Ibunya merasa bersalah karena tidak bisa mendidik anaknya dengan baik. Ketika mau menyeberang jalan tanpa dia sadari ada sepeda motor yang melaju kencang dari arah kanannya dan langsung menabrak Ibunya jarwo, dia terpental sampai 3 meter yang mengakibatkan kaki kirinya patah dan tidak sadarkan diri.



Warga yang melihat kejadian itu langsung membawanya ke rumah sakit terdekat tapi rumah sakit itu tidak mampu untuk menangani Ibunya jarwo, karena lukanya sangat parah. Jadi warga memutuskan untuk membawa ke rumah sakit yang berada di kota agar bisa cepat tertolong. Sedangkan jarwo yang berada di toko sepeda motor tadi menunggu sangat lama dan tambah emosi. Setelah itu jarwo memutuskan untuk pulang, sampainya di jalan ada banyak polisi yang berada di tempat kejadian Ibunya kecelakaan. “Ada kecelakaan ya pak” tanya jarwo “Iya”, tadi ada Ibu-ibu yang menyeberang jalan tanpa melihat kanan kiri sedangkan dari arah kanan melaju sepeda motor yang sangat kencang” jawab pak polisi.

Jarwo penasaran dengan ciri-ciri Ibu tersebut dan pak polisi menjelaskan ciri-cirinya. Jarwo terkejut dan langsung lemas setelah pak polisi menjelaskan ciri-cirinya, karena samapersis dengan Ibunya. Jarwo bertanya dibawa kemana Ibu saya? Warga setempat mengatakan, sudah diantarkan langsung sama pak polisi ke rumah sakit. Ketika masuk ruangan jarwo melihat seorang perempuan berbaring lemas tak berdaya, yakni Ibunya. Diamemeluk Ibunya dengan rasa sangat bersalah karena sudah menentang Ibunya hanya karena iri dengan teman-temannya hingga Ibunya jadi seperti ini.

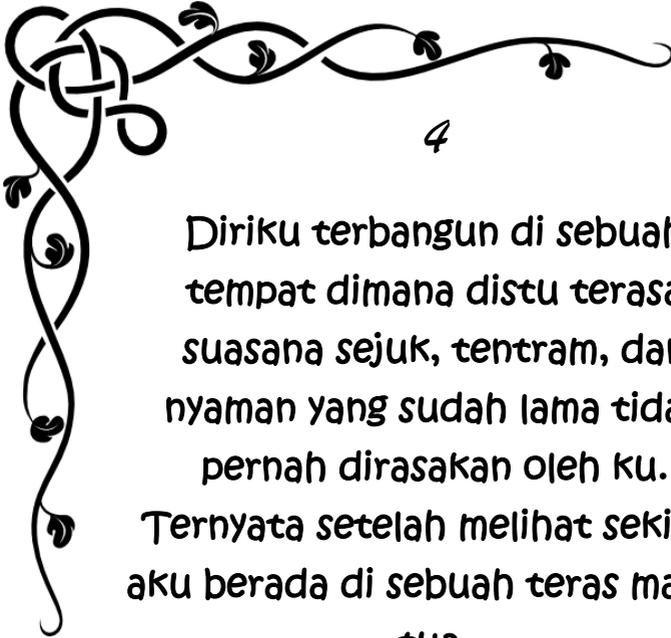
Dan pada saat itulah Ibunya sadar dari komanya, Ibunya mendengar apa yang dikatakan oleh hati seorang



anak. Ibunya tersenyum ketika melihat jarwo memeluknya dan bilang "sudah nak jangan menyalahkan diri sendiri, itu semua bukan salah kamu tapi salah Ibu, karena tidak bisa membahagiakanmu dengan tidak memberi apa yang teman-teman kamu miliki". Dari perkataan Ibunya itu jarwo sadar bahwa bahagia itu bukan karena harta akan tetapi karena kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya.

Itulah pengorbanan seorang Ibu terhadap anaknya, jadi mulai sekarang patuhlah kepada orang tua jangan kamu buat luka yang dalam di hati mereka. Buatlah mereka tersenyum dan bangga karena mempunyai anak sepertimu.





4

Diriku terbangun di sebuah tempat dimana distu terasa suasana sejuk, tenang, dan nyaman yang sudah lama tidak pernah dirasakan oleh ku. Ternyata setelah melihat sekitar aku berada di sebuah teras masjid tua.



-Janji-

Akmal Ali Musthofawi

Pagi hari merupakan waktu untuk memulai segalanya, pagi itu bapak azam terbangun dari tidurnya. Setelah melewati pekerjaan hingga larut malam yang beratdiperusahaan miliknya. Sambil melawan rasa ngantuknya bapak azam bangun dari tempat tidurnya dan segera bergegas dan bersiap – siap untuk berangkat ke perusahaannya. Setelah mandi, makan, dan seterusnya kemudian saya bergegas berpamitan kepada orangtua yaitu ibuku yang sedang terduduk di ruang tamu.

“asslamaulaikum, ibu aku pamit dulu untuk berangkat ke kantor “

“walaikumsalam,iya nak hati-hati dijalan jangan lupa untuk sholat ke masjid”. Jawab ibuku

Saat itu juga tiba – tiba diriku terdiam dan dalam hati aku berkata

“Astagfirullah karena kesibukan ku ini selalu saja sholat ku terlewat sudah lama juga aku tidak pergi ke masjid.” Tapi semua pikiran itu teralihkan ketika kulihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 7 pagi.



Setelah berpamitan aku segera pergi ke garasi dan menyalakan mobil dan segera berangkat ke tempat ku bekerja.

Ketika di jalan aku hentikan mobilku karena didepan sedang terjadi lampu merah. Ketika itu juga aku teringat sekarang merupakan jatuh tempo untuk pembayaran pinjaman uang kepada sahabat baik ku rendi. Saat itu juga tiba – tiba hpku berbunyi. Saat ku mengangkat hpku dan melihatnya benar saja, aku mendapatkan sebuah sms bertuliskan

“hei Azam ini Rendi sudah lama kita tidak berjumpa bagaimana kabarmu? Oh ya hari ini kalau berkenan datanglah kerumah ku ada yang perlu kita bicarakan mengenai hutangmu dulu, sudah dulu ya rendi sampai berjumpa lagi”

Segera ku balas pesan tersebut dan insyaallah sore ini setelah beres dikantor aku akan segera mengunjungi rumahnya.

Kemudian Lampu merah pun berubah menjadi hijau segera ku tancap gas dan berangkat menuju kantor.

Jarak yang aku tempuh sekitar 30 menit menggunakan mobil dari rumah menuju kantor dan pada akhirnya sampai juga diparkiran depan kantor. Aku segera memarkirkan mobil ku dan masuk ke dalam



kantor, saat didalam aku bertemu dengan sekertaris ku di depan pintu masuk menuju ruanganku.

“selamat pagi bapak Azam” sapa sekertaris ku

Dengan rasa senang aku menjawab “selamat pagi juga bu aris”.

Setelah disapa aku segera masuk kedalam ruangan ku dan menghampiri kursi meja utama dan melepaskan jas yang sedang aku kenakan dan kemudian duduk di kursi. Aku mengambil laporan yang sudah tersusun rapih di atas meja dan membacanya. Ketika melihatnya aku merasa sangat senang karena dari kurva keuntungan perusahaan yang setiap bulannya selalu mengalami peningkatan tidak pernah ada kerugian selama berbulan – bulan ini.

“hmmm, bagaimana jika hutang yang seharusnya ku bayar hari ini aku tunda dulu dan dialihkan untuk investasi perusahaan ku dulu mumpung menurut laporan perusahaan ku ini selalu mengalami peningkatan pasti bulan depan bisa membayar hutangku dan mendapat keuntungan yang lebih.”

Karena pemikiran itulah aku mengurungkan niatku untuk membayar hutang tapi karena sudah janji akan mengunjungi dia terpaksa aku akan tetap kesana. Waktupun berlalu dari siang hingga sore sampai azan



ashar pun terdengar, akhirnya setelah semua selesai aku mengangkat diriku dari tempat duduk ini dan segera pergi ke mobil yang sudah kuparkiran tadi pagi dan berangkat menuju rumah sahabatku.

Sesampai dirumahnya aku langsung melihat Rendi yang terlihat sudah menunggu ku didepan teras rumahnya. Akupun segera bergegas turun dari mobil dan menyapa Rendi

“assalamualaikum hey Rendi apa kabar?”

“Walaikumsalam Azam sudah lama sekali tidak berjumpa alhamdulillah baik ayo silakan masuk dulu ke dalam”

Didalam kami berbincang – bincang banyak sekali hingga larut malam hampir saja tak membahas pembayaran hutang ku kepada rendi. Tapi karena mungkin Rendi merasa tidak enak bila membahas tentang hutang, akupun mulai membawa perbincangan ini ke topik mengenai hutang.

“Rendi begini aku ingin berterimakasih sekali kepada mu berkat modal yang telah kau pinjamkan kepada ku. Aku bisa memulai perusahaan ku sendiri hingga sampai sebesar ini, tapi maaf rendi sepertinya aku belum bisa mengembalikan hutangku hari ini dikarenakan kebutuhan uang tersebut masih sangat dibutuhkan oleh ku. Untuk



berbagai keperluan hidup, insyaallah bulan depan akan ku langsung

kembalikan.”Kemudian rendi terlihat murung dan kecewa dengan pengunduran pembayaran hutang ku ini tapi dengan senyum rendi menjawab.

“baiklah Azam tidak apa – apa masalah hutang bisa kita tunda dulu. Mungkin kau masih lebih membutuhkan uang tersebut daripada aku, pergunakan uang itu sebaik mungkin dan jangan lupa untuk mengembalikannya bulan depan.”

Dengan jawaban sahabatku seperti itu aku merasa sangat senang dan lega tapi terasa sedikit tidak enak karena melakukan ini kepada sahabatku sendiri tapi jika hal ini tidak ku lakukan aku tidak akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Kapan lagi momen ketika aku punya modal untuk berinvestasi dan laporan perusahaan yang terus naik keuntungannya. Sangat disayangkan bila momen itu tidak ku manfaatkan. Kemudian kami melanjutkan perbincangan.

Tidak terasa waktu dari sore telah berganti menjadi malam karena sudah merasa ngantuk aku berpamitan kepada Rendi dan berterimakasih karena diberikan waktu lagi untuk membayar hutang. Kemudian aku bersalaman dengan Rendi dan pergi keluar rumah untuk pulang



dengan mobil ku yang terpakir diluar. Setelah masuk ke dalam mobil aku segera pergi pulang ke rumah.

Beberapa minggu telah berlalu semenjak tempo hutang yang seharusnya sudah dibayarkan minggu lalu. Ketika aku kembali membaca buku laporan perusahaan, rasa kagetpun hingga tidak percaya ketika aku melihat buku tersebut yang seharusnya menunjukkan keuntungan malah berbalik menjadi kerugian, yang raut wajahku asalnya senyum menjadi cemberut diselimuti rasa kesal karena tidak sesuai dengan harapan. Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan dari pintu masuk. Aku persilahkan mereka untuk masuk, kemudian masuklah beberapa orang termasuk sekertaris ku masuk ke ruangan dengan wajah yang cemas.

“Pak karyawan kita yang mengangkut barang tadi siang kecelakaan kemungkinan semua barang yang terdapat di truknya rusak parah hingga harus diganti.”

Dengan kesal aku memukul meja hingga membuat seluruh orang yang di dalam ruangan kaget.

“baiklah segera hitung berapa kerugian dan kirimkan perwakilan perusahaan untuk menjenguk karyawan kita.”

Aku sangat tidak percaya apa yang telah terjadi saat ini dimana kabar buruk dari mana-mana terus berdatangan. Karena tekanan yang terus menimpa dan



menjadi beban pikiran akupun keluar dari kantor meninggalkan orang – orang tersebut dan pergi seorang diri untuk menenangkan pikiran ke sebuah bukit yang jauh. Saat sampai disana aku keluar dari mobil dan berjalan di jalan setapak sambil memikirkan segala sesuatu yang terjadi dan berkata.

“Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa hal ini bisa terjadi, apa salahku.”

Saat berjalan di jalan setapak itu tiba – tiba kaki tersandung sebuah dahan pohon dan akupun terjatuh hingga kepalaku membentur sebuah batu keras sampai mengakibatkan pingsan.

Diriku terbangun di sebuah tempat dimana distu terasa suasana sejuk, tenang, dan nyaman yang sudah lama tidak pernah dirasakan oleh ku. Ternyata setelah melihat sekitar aku berada di sebuah teras masjid tua. Dimana disitu juga ada seorang bapak tua yang menunggu ku untuk bangun ketika itu juga bapak itu melihat ke arahku dan dia berkata

“Alhamdulillah nak kau sudah bangun, hati-hati dan pelan-pelan bangunnya bapak liat kau mengalami luka yang cukup parah dikepalamu karena terbentur batu, tapi tenang sudah bapak obati kok silakan beristirahat disini dulu.”



Bapak itupun pergi masuk kedalam masjid dan mengumandangkan azan. Saat didengarkan hati ku merasa tenang kembali dan menghilangkan semua kegelisahan yang kurasakan sebelumnya. Beberapa menit sudah berlalu dan aku akhirnya sudah merasa pulih kembali hingga bisa berdiri lagi. Akupun menyusul bapak tadi dan segera masuk ke dalam masjid. Di dalam bapak itu ternyata sedang menjadi imam sholat. Akupun ikut menjadi makmumnya dan disaat itu juga karena sudah lama sekali aku tidak pernah sholat perasaan dan ketenangan yang sudah lama tak dirasakan oleh ku terasa kembali.

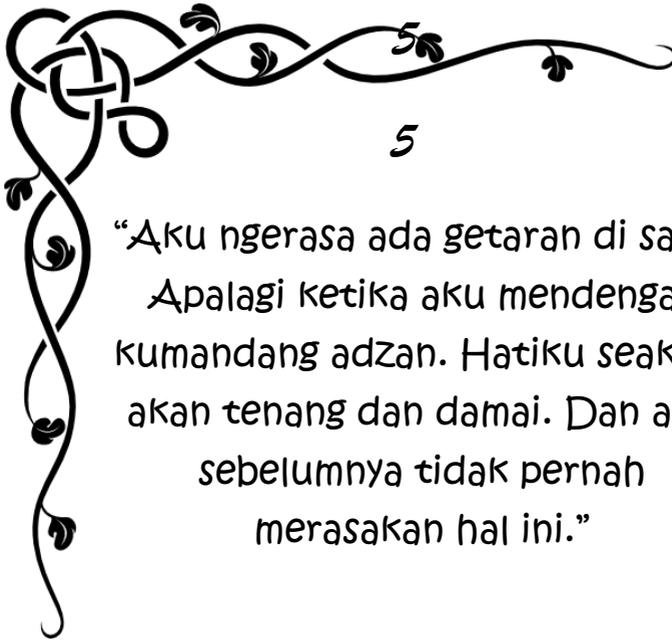
Sambil meneteskan air mata aku melaksanakan sholat di masjid ini dengan sangat khusus dan ketika itu juga teringat dosa – dosa yang telah ku lakukan selama ini terutama saat penundaan janji terhadap sahabat ku serta mengabaikan pesan orangtua mengenai pentingnya sholat di masjid. Setelah selesai sholat aku berdoa kepada allah dan meminta ampunan atas segala perbuatan ku ini. Ketika semua selesai aku segera berpamitan kepada bapak tua itu sambil berterimakasih atas bantuannya hingga aku bisa kembali lagi merasakan apa itu masjid.

Dengan pelan-pelan menuju mobil aku segera pergi kembali ke kantor. Sesampainya di kantor aku mendapat berita bahwa Ternyata kecelakaan yang dihadapi karyawan tersebut tidak terlalu parah dan kerusakan



dalam pengirimannya juga tidak terlalu parah sehingga kerugiannya tidak besar. kemudiandi persiapkan uang untuk membayar hutang ku kepada Rendi.bergegaslah menuju rumah Rendi dan segera membayarkannya. Saat dijalan aku menyempatkan diri untuk sholat kembali di masjid. setelah beberapa waktu telah berlalu semua keadaan berubah dari buruk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sambil melaksanakan sujud syukur. Terpikir oleh ku “Terimakasih Allah Atas hidayah yang telah engkau berikan kepadaku hingga akhirnya aku bisa merasa tenang dengan kembali berada dirumah mu ini yaitu masjid.”





5

“Aku ngerasa ada getaran di sana. Apalagi ketika aku mendengar kumandang adzan. Hatiku seakan-akan tenang dan damai. Dan aku sebelumnya tidak pernah merasakan hal ini.”



-Keajaiban Kumandang

Adzan-

Ayuli Isnandini

Alarm hp ku berbunyi, di tengah suara adzan subuh berkumandang, tanda aku harus bangun untuk melaksanakan solat subuh. Matakupun terbuka dan tak lupa membaca doa bangun tidur “alhamdulillahil ladzi ahyana ba’da ma amatana wailahin nusyur” dalam hati. Akupun membangunkan teman sekamarku untuk melaksanakan solat subuh.

“ikrima, ikrima bangun. . .”

“iyah bah ? kenapa ?”

“ayuk waktunya solat subuh “ajak ku.

“iyah. .iyah” jawab ikrima sambil mengucek-ngucek matanya.

Aku pun bergegas pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, disusul oleh ikrima. Kami pun melaksanakan solat subuh berjamaah dan tak lupa berdzikir dan berdoa.



Namaku Siti Habibah, temen-temanku biasa memanggilku bibah. Iyah, aku adalah mahasiswa baru, Universitas Harapan Bangsa, jurusan Komunikasi dan penyiaran, tepatnya adalah di Bandung. Asalku dari kota someah yakni cianjur. Yah, bisa dibilang aku adalah seorang anak rantauan. Walaupun gak jauh banget tapi setidaknya aku dan keluarga pisah kota yah menurutku itu merantau namanya. Disini aku ditemani oleh teman SMA ku yang kebetulan kami masuk di universitas yang sama. Namanya ikrima putri, dan aku terkadang memanggilnya ikrima atau ikrim hhe. Dia sama sepertiku, mengambil jurusan komunikasi dan penyiaran. Ia berasal dari kota garut. Kami di pertemukan di pondok pesantren dan berlanjut sampai perguruan tinggi.

Pagi itu mentari seakan tahu hari ini adalah hari pertamaku masuk kuliah, ia menyapaku dengan hangat. semakin semangat saja aku pergi ke kampus. Aku mengambil sepatu dan memakainya di depan kosan ku.

“ikrima ayuk cepetan, nanti kita terlambat”

“iyah iyah, ini aku sudah selesai kok” jawabnya.

Ikrima pun mengunci pintu, dan mengambil sepatu dari rak.

“bib, kok aku deg-degan banget yah di hari pertama ini ?”



“haha, iyahlah wajar krim ,kita kan akan bertemu dengan teman baru, dan kali ini kita akan sekelas dengan laki-laki hahaha”

“oh iyah yah, duh gimana yah rasanya sekelas dengan laki-laki” ucap penasaran ikrima sambil memakai sepatu

“haha jngan di fikirkan lah rin, ini adalah sebuah tantangan baru untuk kita hehe” jawabku sambil berdiri bersiap untuk pergi ke kampus

“mmm iyah juga sih” susul ikrima.

Kami pergi ke kampus dengan berjalan kaki. Karena kebetulan jarak dari kosan ke kampus tidak terlalu jauh. Setibanya di kampus, satpam yang berjaga di samping gerbang kampus memberikan senyumnya menyambut datangnya kami, mahasiswa baru.

“ selamat datang neng, mahasiswa baru yah ?” tanya bapak satpam separuh baya itu.

“ iyah pak” jawab kami serempak

“semangat belajarnya yah neng , kasihan sama orangtua, belajar yang bener. .” tuturnya, seakan-akan berkata pada anaknya.

“oh iyah siap pak” jawab kami dengan senyum kikuk.



Kami pun pergi ke gedung FIKOM atau Fakultas Ilmu Komunikasi. Mencari kelas U9. Karena kebetulan aku dan ikrima satu kelas yakni kelas B. Dan akhirnya ketemu juga setelah dari tadi terus menelusuri koridor kelas.

“ya ampun ini kelasnya bib ?” tanya ikrima dengan muka cemas

“iyah krim, ini U9 kan ?”

“mm iyah sih, tapi kok banyak banget yah cowoknya. Duh bikin nervous ajah si bib ?” jawab ikrima sambil merangkul tanganku.

“yuk ah masuk krim, kita udah terlambat loh”

“mm iyah deh iyah, tapi kamu duluan yah hhe”

“huh dasar, oke deh. Bismillah” ucapku sambil memasuki kelas

“assalamualaikum. .”

“walaikumsalam.” jawab beberapa dari mereka.

Kami duduk di bangku ke dua dari depan. Disampingku duduk seorang perempuan berkulit putih tanpa hijab, ia mempunyai mata biru yang sangat indah, rambutnya pirang dan memakai jepit disebelah kiri rambutnya. Ia tersenyum padaku. Akupun membalas



senyumannya. Dan akhirnya aku pun yang memulai berkenalan dengannya.

“hai kenalin namaku siti habibah, biasa di panggil bibah. Namamu siapa ?”

“oh hai bibah, namaku michelle widiartika. Panggil aku michelle ajah yah hehe” jawabnya dengan ramah

Aku sejenak terdiam.

“mm ada apa bib ? mm kaget yah denger namaku ? dan ia memang aku non muslim bib” tambahnya seakan-akan ia tahu isi pikiranku.

“oalah hhe enggak kok chelle, oh iyah ini temanku ikrima” akupun memperkenalkan ikrima pada michelle.

“hai ikrima, aku michelle widiartika, panggil aku michelle ajah yah” ucap michelle sambil mengulurkan tangannya.

“hai michelle, aku ikrima putri, kamu boleh panggil aku dengan ikrima hhe” jawab ikrima membalas uluran tangan michelle.

Tak lama dari itu datang seorang bapak dengan membawa map coklat. Kami pun sontak dan langsung memposisikan duduk yang rapih.

“ Selamat pagi semuanya” spanya



“pagi pak” jawab kami serempak

“ di sini bapak di tugaskan untuk mengabsen kehadiran kelas ini, dikhawatirkan masih ada yang belum tercantum, atau salah namanya. Silahkan yang bapak panggil namanya jawab hadir yah” perintahnya.

Setelah itu si bapakpun langsung mengabsen satu persatu anak kelas.

“ada yang belum disebut atau namanya ada yang salah ?” tanyanya

Kamipun saling menoleh satu sama lain, menandakan tidak ada. Si bapakpun seakan mengerti dengan isyarat kami.

“kalau tidak ada silahkan kalian boleh pulang, karena hari ini dicukupkan hanya mengabsen saja. Karena masih pendataan. Besok kemungkinan dosen dari setiap mata kuliah bisa sudah masuk. Terimakasih. Selamat pagi “ tuturnya sambil keluar kelas.

Beberapa dari mereka ada yang pergi dan ada yang asyik saling berkenalan.

“krim kita mau kemana nih ?” tanya ikrima

“mm kita ke kantin ajah yuk, kebetulan kan kita belum sarapan “ ajakku.

“ ayuk ayuk, eh michelle ajak juga dong bib”



“ oh iya,yah . bentar”

Akupun menoleh ke michele yang sedang membereskan bukunya.

“chelle kita sarapan bareng yuk”

“ boleh juga tuh, kebetulan aku pun belum sarapan “
jawabnya.

Kami pun pergi bersama menuju kantin. Setelah memilih meja yang kosong di ujung. Kami pun duduk.

“kalian mau makan apa ? “ tanya michelle

“ aku sih kayaknya mau lontong kari ajah deh “
jawab ikrima

“aku . . .” sambil melihat lihat menu

“aku ayam katsu ajah deh , minumnya kopi dingin
hhe. Kalo kamu chelle ?” tanyaku

“aku nasi goreng aja deh sama teh anget”

Kami pun pergi ke penjual makanan masing-masing.
Dan duduk kembali.

Di sini lah awal perbincangan kami di mulai. Kami bercerita dari profil masing-masing sampai kepada yang tidak harus di ceritakan pun kami ceritakan sambil makan makanan yang tadi kami pesan. Sampai akhirnya kami



berdua tahu agama yang di anut michelle yakni kristen. Ia ikut agama yang diambil ayahnya. Ia berasal dari negara Inggris. ibunya asli indonesia dan memeluk agama islam. Nama michelle di berikan oleh ayahnya dan widiartika adalah nama ibunya. Jadi walaupun nama dia agak kebarat-baratan namun masih ada nama keindonesiannya yaitu widiartika.

Ayah ibunya menikah beda agama. Dan ayah michelle tidak ingin pindah agama begitupun ibunya. Tetapi sayangnya hubungan rumah tangga ayah dan ibunya michelle tidak cukup lama. Mereka memutuskan untuk berpisah atau bercerai. Dan akhirnya hak asuh michelle jatuh pada ayahnya. Dan michelle dari bayi sampai 18 tahunan hidup di inggris dan sekarang ia memutuskan untuk tinggal bersama dengan ibunya dan memilih lanjut studi di indonesia. Tuturnya.

“oh jadi gitu chelle. Tapi hubungan kamu dengan ayahmu baik-baik saja kan ?” tanya ikrima

“baik-baik aja kok” jawabnya sambil meminum teh nya.

“syukurlah “ jawab ikrima.

Satu semester pun telah terlewati. Tak terasa aku, ikrima dan michelle berteman baik. Kami selalu pergi kemana-mana dengan berbarengan. Mengerjakan tugas pun selalu bersama. Karena kebetulan aku dan



ikrima tumbuh sebagai remaja yang menyukai kajian-kajian islami. Berawal dari sering menghadiri pengajian di mesjid yang dekat dengan kosan ku yang diadakan setiap harinya. Menjadikan aku dan ikrima ikut andil atau menjadi bagian pengurus di mesjid tersebut. Hari itu hari kamis malam jumat. Jadwalnya pengajian yasinan sambil mendengarkan kajian islami sampai waktu isya. Kebetulan michelle sedang menginap hari itu.

“ eh chelle aku dan ikrima nanti magrib mau ke mesjid nih, kita ada pengajian. Kamu gak papa di tinggal sendiri ?” tanyaku sambil mengenakan mukena

“ mm iyah gak papa bib “ jawabnya

“oke kita tinggal dulu yah chelle.” pamitku pada michelle. Tak lama dari itu

“eh bib , krim aku kayaknya mau ikut deh . boleh gak ?” tanya michelle

“mmm boleh ajah sih chelle . tapi kamu gak papa nih nungguin kita ibadah ?” jawab ikrima ragu

“gak papa kok. Yah kan lumayan ilmu juga. Aku jadi tahu tentang islam” jawabnya mantap

“oke yaudah yuk chelle. Eh tapi maaf yah sebelumnya chelle. Boleh kamu pake kain ini untuk menutup rambutmu ?”



“oh iyah boleh – boleh. Aku juga ngerti kok” jawabnya sambil mengenakannya di kepala. Sejenak ia terdiam melihat dirinya di cermin.

“chelle udah siap ? yuk berangkat” ucapku membuyarkan lamunan michelle

“udah kok ayuk” tutur michelle langsung menginci pintu kamar dan bersiap untuk pergi.

Kami pun tiba di mesjid. Dan langsung menuju lantai 2. Tempat akhwat beribadah.

“eh bib rin, aku tunggu di pinggir sini ajah yah”

“eh masuk ajah chelle. Di luar dingin loh”

“mm gak papa deh. Sambil cari inspirasi tugas juga hhe” michelle menjawab dengah senyumnya

“ asli nih gak papa di sini ? “ tanya ikrima

“iyah gak papa. Kalian cepetan eh masuk. Nanti ketinggalan jamaah”

“yaudah deh. Tunggu sebentar yah chelle”

“oke” jawab michelle

Pengajian surat yasin pun selesai. Dan waktunya jamaah mendengarkan pengajian. Tema malam itu kebetulan “ islam itu indah “. Aku di tugaskan untuk



menyiapkan dan membagikan makanan yang sudah di sediakan oleh ibu-ibu. Ikrima membagikannya kepada ikhwat. Dan aku akhwat. Aku pun tak lupa memberikan makanan dan minuman kepada michelle. Di situ aku melihat raut muka michelle yang agak pucat.

“kamu gak papa chelle”

“haha gak papa kok” ucapnya menenangkan

“yaudah aku tinggal dulu yah bentar lagi adzan isya nih “

“oh iyah oke” jawab michelle

Adzan isya pun berkumandang di sambung dengan solat berjamaah, dan di tutup dengan bersalam-salaman.

“hai chelle. Maaf nih nunggu lama . yuk kita pulang” ajakku

“ iyah santai aja kok, ayuk” jawab michell

Seminggu setelahnya. Michelle pun kembali ingin menginap di kost kami. Kami memperbolehkannya dengan senang hati. Hingga akhirnya. . .

“bib, krim aku boleh cerita gak ?” tanya michelle

“oh iyah boleh cerita ajah chelle” jawabku yang sedang mengerjakan tugas dan ikrima sedang merapikan lemari



“aku ingin masuk islam, bib, rin” lanjut michelle sambil menundukan kepala

Sontak aku dan ikrima langsung berhenti dengan tugas masing-masing.

“kamu beneran chelle ? kok kamu tiba-tiba pengen masuk islam ?” tanya ikrima kaget

“kamu gak di paksa kan chelle ?” tambahku ikut kaget

“ aku beneran kok, dan emang ini dari hati aku sendiri. Tidak ada unsur paksaan apapun dan dari siapapun. Sebenarnya berawal dari aku ikut pengajian bareng kalian. Di sana aku ngederin dan ngeliatin ibadah kalian. Dari solat berjamaah, baca al-quran sampai adzan isya. Aku ngerasa ada getaran di sana. Apalagi ketika aku mendengar kumandang adzan. Hatiku seakan-akan tenang dan damai. Dan aku sebelumnya tidak pernah merasakan hal ini.” jelas michelle

“subhanallah. . pantasan chelle waktu aku ngampirin kamu. Muka kamu pucet loh” jawabku

“iyah sebenarnya aku di situ mikir bib. Aku merasa ada bisikan untuk masuk islam. Dan ini memang udah matang. Aku bener-bener ingin masuk islam.” jawabnya mantap



“alhamdulillah yah chelle. Kalo gitu nanti kita bantu untuk kamu mengucapkan 2 kalimat syahadat yah chelle” ucap ikrima yang merasa bangga pada michelle

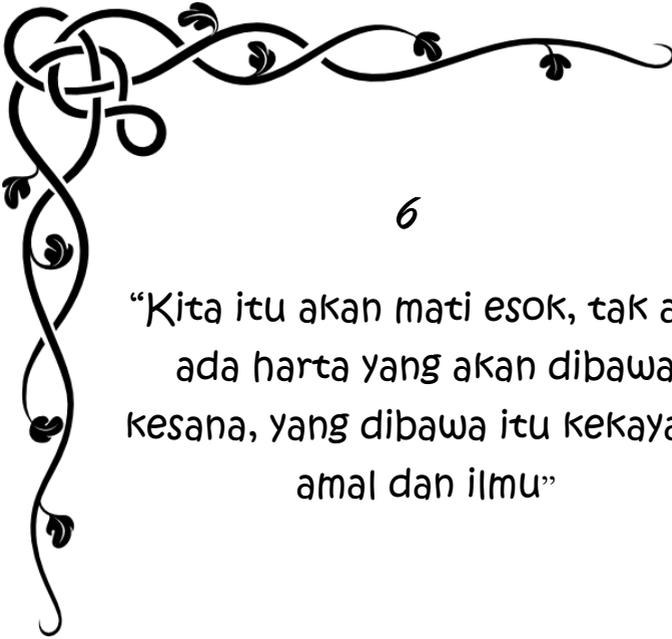
Sontak di situ kami berpelukan dan menangis bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberinya hidayah yang sangat indah pada sahabat kami michelle.

Dan ketika hari itu tiba, aku dan ikrima pergi ke masjid bersama michelle untuk membantu mengislamkan michelle dengan bantuan seorang ustadz. Dan di saksikan oleh para saksi yakni teman kelas kami beserta ibu michelle.

Dan pada akhirnya kami mendengar jelas, kata-kata indah yang di lontarkan sahabat kami dengan lantang dan di ucapkan dengan tulus dari hati

“ashadualla ilaha illah, wa ashadu anna muhammadar rasullullah”





6

“Kita itu akan mati esok, tak aka
ada harta yang akan dibawa
kesana, yang dibawa itu kekayaan
amal dan ilmu”



-Sholatlak Di Masjid-

Didi Diaulhaqi

Pagi itu seorang santri memikirkan beberapa masalah, kesibukannya menjadi lamunan yang kencang karna ada satu masalah yang berat akan dihadapinya, masalah berat itupun terus terbayang baying karena hari itu adalah hari dimana ia berhenti dipesantren dan hari itupun akan pulang ke kampung halamannya, dikampung halaman yang begitu rumit masyarakatnya, masyarakat yang mempunyai ego besar dalam melakukan keinginannya, dan masyarakat yang hanya memikirkan akan kemegahan dunia tanpa memikirkan bahwa akhirat lebih penting.

Lelah saa itu hanya bisa tertidur dengan barang yang sudah dikemas untuk siap dibawa pulang. Sedikit demi sedikit kitab kitab pun satu persatu dimasukan, dengan memandang penuh getar, lesu dihari itu, fikiran tak menentu, hanya terbayang masyarakat yang berteriak tentang dunia.

Santri itupun bergegas pulang tanpa fikir lagi, salam salam pamit pun usai dilakukan. Ustadz pun tersenyum dan berkata “yakinlah dengan jalanmu nak, bapak akan do’akan kamu, semoga sukses disana” perkataan itupun membuat santri itu menangis dalam keyaqinan atas do’a.



Hari haripun berlalu, santri ini terus melakukan apapun yang bisa dilakukan, dengan terus tanpa lepas berfikir tentang kehidupan masyarakatnya.

Semakin bingungnya santri ini dengan keadaan masyarakat yang semakin meredup dalam peribadahan, ia pun berfikir dengan beberapa metode dan beberapa eksperimen yang hasilnya tak membuat masyarakat tersentuh.

Mulailah santri ini bergerak pada anak-anak kecil dengan mengajarkan metode Qur'an yang biasanya.

Hari hari berlalu, santri ini semakin lelah untuk memikirkan masyarakatnya, semakin tak yakinnya ia dalam memperjuangkan hidupnya dengan keadaan seperti ini.

Masjid pun tetap sepi, hanya anak-anak kecil yang menjadi ma'mum sholat pada magrib itu, itupun murid murid yang akan mengaji pada malam itu.

“anak anak, mala mini kita menggambar kaligrafi” ucap santri itu pada muridnya.

Terlihat semangat anak anak itu ketika disuruh menulis keindahan tulisan arab yang berwarna wari.

Hari hari pun berlalu, bulan pun berlalu, tahun pun berlalu, tetap saja masjid itu kosong dan tetap kita “ ujar ketua kelompok pemuda itu. Dengan tujuan meminta imbalan pada menjelang acara itu. Santri itupun menyutujui keinginan pemuda pemuda itu.

Haripun berlalu, dan berjalan dengan lancar. Santri itupun sengaja membuat rapat tiap magrib dimasjid, dengan niatan agar bisa solat magrib itu bersama.



“aaah ustadz”, gak papa lah sholat pake celana pendek juga lah ucap salah satu pemuda itu. Santri itupun tersenyum dan memberikan serban untuk menutupi cenala pendek itu.

Acara tahun baru pun semakin dekat. Masjid kecilpun terlihat megah dengan hiasan hiasan para pemuda dengan tema acak acakan tapi rapih. Undangan undangan pun tersebar dimana mana.

Acara pun dimulai, pentas pentas seni membuat warga warga terkesima, lantunan sholawat sholawat membuat warga warga yang meresapi itu menangis.

Dan akhir acara santri itu berceramah dengan bertemakan akhir kiamat, yang membuat warga warga sedikit ketakutan, dan tangisan tangisan itupun semakin terdengar ketika si santri itu membacakan ayat Qur'an dengan nada yang amat merdu.

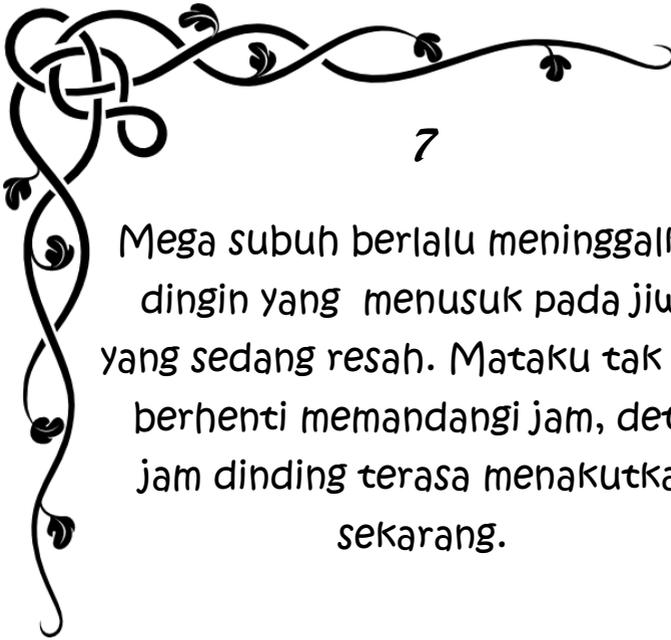
Dengan diteruskannya pengajian pengajian bacaan Qur'an oleh murid mudinya yang masih anak anak, membuat warga semakin menangis dengan peristiwa itu.

Dan akhirnya semua menangis dengan keadaan seperti itu.

“Kita itu akan mati esok, tak aka ada harta yang akan dibawa kesana, yang dibawa itu kekayaan amal dan ilmu” ucap santri itu dengan nada sedu sedan.

Dan akhirnya semua bersadar diri, dan hari hari pun masjid itu tidaklah sepi, magrib magrib pun semakin gemerlap dengan lantunan lantunan ayat Qur'an yang suci.





7

Mega subuh berlalu meninggalkan
dingin yang menusuk pada jiwa
yang sedang resah. Mataku tak bisa
berhenti memandangi jam, detik
jam dinding terasa menakutkan
sekarang.



-Fajarku Membawa

Sinar-

Dian Maryam Sholihah

Bruk !! suara pintu membangunkan lelap mataku. Aku hanya bisa melihat bias sorot layar laptop dihadapan wajahku ditengah pekatnya ruangan berukuran lima kali lima meter itu, ruangan yang menjadi tempat istirahat sekaligus ladang penghidupanku.

Tuk! tuk! tuk! suara langkah kaki kecil menghampiri telingaku. Dari jauh hentakan kaki itu terdengar amat hati-hati, seolah tak ingin ada yang terganggu dengan itu.

Perlahan semakin terdengar, dia semakin dekat, dan kini suara itu ditambah dengan hembusan nafas yang menggoyang rambutku. Sentuhan lembut menyentuh tanganku.

“ayah.. bangun.. sudah waktunya shalat magrib” lirihnya lembut.

Lembut sekali suara kecil itu. Sentuhan tangan kecil membuatku membuka mata sepenuhnya. Kutatap penuh kasih sorot matanya. Bola matanya besar, mirip seperti wanita yang melahirkannya. Aku elus rambutnya yang



bergelombang sedikit ikal. Aku baru sadar, dia sangat mirip ibunya.

“ayah tidak ingin mengajakku ke masjid hari ini?” tanyanya dengan polos.

“ayah belum mandi, sayang, ayah juga harus segera menyelesaikan tulisan ayah, pak redaktur mau tulisan ayah dikirim malam ini. Kamu berani nggak berangkat sendiri?” Jawabku sambil tersenyum. Aku berusaha untuk lembut dan memberinya pemahaman.

Terlihat dia menggigit bibir tipisnya, matanya menunjukkan sedikit kecewa. Tapi bagaimana lagi, dua minggu ini memang terasa sangat melelahkan. Banyak deadline tulisan yang harus segera diselesaikan. Ditambah bulan depan ulang tahun fajar yang ke 7. Aku ingin mewujudkan keinginannya untuk bisa azan dan berdoa di depan kabah. Dan aku harus menyelesaikan target tulisanku agar bisa segera melunasi biaya travel umrah.

Ya, rencananya akhir bulan depan aku ingin mengajak fajar umrah. Bukan tanpa alasan aku berjuang mengumpulkan uang. Aku sangat menyayangi anak ini, kami tinggal hanya berdua. Pemikirannya sangat dewasa untuk anak seusianya.



“baiklah, aku ke masjid dulu ya yah. Nanti pulangnyaku belikan ayah nasi pecel mang toto” ujarnya sambil menarik tanganku dan menciumnya.

“Assalamu’alaikum yah” Ucapnya sambil berlalu.

“Wa’alaikumussalam. Eh ini uangnya!” Ucapku sambil membuka laci meja kerjaku untuk mengambil uang.

“nggak usah yah, uang jajanku masih ada sisa” sahutnya dari luar pintu. Bruk ! pintu itupun tertutup lagi.

Aku menggelengkan kepalaku, dan sejenak meregangkan otot-otot yang kaku. Aku melihat detik jam dinding, terasa jarum jam itu berputar lebih cepat dari biasanya, aku sadar waktu untuk shalat magrib segera berlalu. Akupun bergegas mandi, tadinya aku ingin mandi dulu, tapi rasanya waktu tak akan cukup. Akhirnya aku memutuskan untuk berwudhu saja.

Aku menggelar sajadah dan menunaikan kewajibanku pada Tuhan. Setelah itu, biasanya aku membaca satu atau dua lembar mushaf al-Quran, tapi kali ini tidak. Rasanya aku ingin segera menyelesaikan tulisanku. Akupun memutuskan untuk mandi supaya terasa lebih segar sebelum melanjutkan pekerjaanku bergelut dengan tuts tuts keyboard laptop dengan cahaya layarnya yang melelahkan mata.



“Ayah.. ayah.. Assalamu’alaikum”

Aku mendengar sahutan itu dari luar kamar mandi. Fajar sudah pulang rupanya. Tidak biasanya dia pulang lebih awal.

“yah.. ayah masih lama mandinya? aku bawain nasi pecel kesukaan ayah nih” sahut fajar dari luar kamar mandi.

“bentar lagi selesai, simpan saja dimeja” jawabku

“iya yah, aku tunggu ayah ya yaah.. kita makan bareng. oh iyah, aku mau lihat-lihat photo di laptop ayah ya yah” sahutnya lagi dari luar kamar mandi.

Aku tidak mengiraukannya, tanpa aku jawabpun dia pasti sudah duduk manis depan laptop. Aku biarkan saja dia.

Dan benar saja, ketika aku keluar dari kamar mandi, dia sedang asyik didepan laptop.

“Hey. apa yang kamu lihat di laptop ayah” tanyaku sambil memilih baju yang akan ku pakai.

“eh ayah, ini yah aku lagi lihat photo-photo ayah waktu masih SMA, kok ayah lucu yah. Dulu gendut hehe” guraunya padaku.



“emm.. tapi yah ini siapa? kenapa ada perempuan mengandung memakai seragam SMA?” tanyanya penasaran.

Aku langsung menghampiri Fajar dan memangkunya, lalu aku memindahkannya ke kursi lain.

“itu teman ayah. Udah kita makan dulu nasi pecelnya, nanti keburu dingin. Abis itu kamu tidur.”

Suasana terasa hening ketika aku dan fajar makan, hanya suara detik jam dinding yang terdengar. Aku melihat ada raut wajah penasaran diwajah Fajar setelah melihat foto itu.

“Alhamdulillah. Udah habis yah. Sini yah biar aku yang buang sampahnya.” Ujarnya sambil membereskan bungkus nasi pecel itu.

“oh iya yah, nanti subuh kita ke masjid kan?” tanya Fajar sebelum berlalu.

“iya sayang” jawabku sambil tersenyum.

Aku kembali membuka lembar kerja di laptopku, aku punya waktu dua jam untuk menyelesaikan tulisanku sebelum akhirnya aku kirim ke redaktur.

Malam ini terasa lebih dingin dari biasanya. Angin meraung-raung meniup semesta. Hujan dengan ramainya turun seolah tak memberi kesempatan untuk bintang



menghiasi wajahnya malam. Tak terasa gelap semakin larut. Akupun terhanyut oleh malam itu.

Seketika aku teringat sesuatu, segera aku membuka kembali folder SMA ku, aku melihat galeri SMA dan membuka foto itu.

“semoga kamu tenang disana yah, Nay” gumamku dalam hati mendoakan seseorang.

Mataku rasanya sudah memintaku untuk melelepkannya, tak bisa aku paksa lagi. Segera ku kirimkan hasil tulisanku pada direktur.

Aku menutup laptopku dan meninggalkannya. Sehari ini aku bersamanya. Dan sekarang rasanya aku ingin menjamah tempat tidurku dan merebahkan tubuhku yang lelah. Besok aku harus bangun pagi untuk *meeting* dengan direktur dan pergi ke travel untuk melunasi tabungan umrah. Sesuai janji, *fee* tulisanku akan cair besok pagi sebelum *meeting*.

Malampun berlalu. Bruk !! suara pintu terdengar, kali ini dengan langkah kaki yang lebih cepat dan nafas yang tak teratur. Kali ini bukan sentuhan lembut lagi yang kurasa.

“ayah bangun, kita kesiangan. ayo kita ke masjid yaah. aku nggak mau ketinggalan berzamaah subuh, aku udah janji ke pak ustadz mau adzan subuh, ayah ih ayah” suara



Fazar dengan agak berteriak, dia tangannya menggoyang-goyangkan tubuhku.

“diluar hujan sayang, kita berjamaan di rumah saja yah. Anginnya juga kencang. Ayah juga pagi ini juga ada meeting jadi harus berangkat lebih awal, kalau ke mesjid dulu nanti ayah kena macet.” jelasku sambil mencoba bangkit dari tempat tidur.

“ih ayah, kalau naik mobil ke masjidnya kan nggak akan kehujanan.” pinta Fajar lagi sambil lirik.

“yaudah aku berangkat sendiri aja pakai payung, aku pinjam jas hujan ayah” Ujarnya sambil berlalu. Aku tau ada sedikit kesal dalam hatinya.

“Fajar !! hei sebentar !!” aku mencoba bangkit mengejar Fajar. Bukan apa-apa, hanya saja aku khawatir hujan masih deras sejak malam, ditambah angin kencang.

“hmm ya Allah lindungi Fajar” doaku dalam hati.

Mega subuh berlalu meninggalkan dingin yang menusuk pada jiwa yang sedang resah. Mataku tak bisa berhenti memandangi jam, detik jam dinding terasa menakutkan sekarang.

“Ya Allah Fajar kamu kemana kok belum pulang sih” resahku dalam hati.



Akhirna ku putuskan untuk menyusul Fajar. Jarak rumahku ke masjid memang agak jauh jika dijangkau dengan jalan kaki. Aku memutuskan untuk memakai mobil. Aku bergegas mengambil kunci dan ketika aku hendak keluar membuka pintu, tiba-tiba seseorang menghampiriku, sambil berlari dengan nafas terengah-engah.

“Assalamu’alaikum pak Gilang” Ucap orang itu, dia adalah mang Toto, tukang nasi pecel langganan Fajar.

“Wa’alaikumussalam, mang Toto kenapa terengah-engah begitu? coba-coba ceritakan pelan-pelang” Ujarku sambil menenangkan.

“Fajar pak. Fajar.” mang Toto mencoba menjelaskan

“iya Fajar kenapa?” tanyaku semakin khawatir.

“Pohon di pertigaan dekat masjid roboh, dan ketika Fajar mau pulang dari masjid, tertimpa pohon itu. sekarang dia di Rumah sakit” Jelas mang Toto.

Seketika dunia terasa gelap, hatiku sesak. Lebih menusuk dari hujan dan dingin tadi malam. Kakiku terasa tak menapak.

“Fajar..” Rintihku



Aku langsung bergegas ke Rumah sakit. Aku menuju ruang UGD sebagaimana mang Toto bilang Fajar masih disana. Seorang dokter menghampiriku.

“maaf, keluarganya nak Fajar?” tanya dokter itu.

“iya pak saya ayahnya. Bagaimana keadaan Fajar pak?” Tanyaku dengan sangat khawatir.

“kami harus segera melakukan tindakan pak, ada luka di bagian lutut kaki kanan Fajar yang kalau dibiarkan akan membusuk, dan kami harus melakukan amputasi, atau luka itu akan menjalar ke bagian lain.” Jawaban dokter itu sangat menghancurkan hatiku.

Kenapa harus Fajar, dia anak yang soleh. Kenapa bukan aku?

“lakukan saja yang terbaik dok” jawabku dengan pasrah.

“baiklah kalau begitu silahkan bapak segera membereskan administrasi, agar kami bisa segera melakukan tindakan” lanjut dokter itu lalu kembali ke ruang UGD.

Kali ini aku bingung memikirkan biaya administrasi, aku mundur-mandir di depan ruang UGD. Aku melihat kunci mobil. Tanpa fikir panjang aku bergegas keluar dan berniat menjual mobilku. Ketika aku hendak tancap gas, ada sebuah pesan whatsapp masuk.

“*fee* tulisan anda sudah kami transfer ke rekening anda, siahkan dicek” isi pesan itu.

Alhamdulillah, Allah masih memberi jalan. Aku akhirnya pergi ke ATM untuk mengambil uang itu. ketika di ATM aku sempat bingung, harusnya uang ini aku setorkan untuk tabungan umrah. Ah sudahlah, mungkin belum saatnya.



Operasi amputasi berjalan lancar. Fajar sudah dipindahkan ke ruang inap. Aku tidak beranjak sedetikpun dari sampingnya. Ada rasa sesal menyelimuti, andai subuh tadi aku berangkat ke masjid, mungkin tidak akan seperti ini. Air mataku tak berhenti menangis. Aku teringat pesan Nayla, sahabatku.

“Ayah..” suara lembut itu menghentikan tangisku.

“ayah aku mau bangun. Kaki ku kenapa kaku ya yah?” tanya Fajar semakin membuatku terpukul

Fajar membuka selimutnya, dan melihat kaki kanannya tinggal sebelah.

“ayah kaki Fajar kemana?” tanya Fajar penasaran

“maafin ayah ya sayang. Allah sayang sama Fajar. Fajar harus kuat.” Ujarku menguatkan dengan menahan air mata.

Fajar mengusap air mataku, seketika sorot matanya membayangkan sesuatu.

“ayah ingat tidak? dulu aku pernah bilang ingin sekali adzan dan berdoa di depan kabah, didepan Rumah Allah. pak Ustadz bilang, kalau berdoa di rumah Allah pasti dikabulin. Tapi ongkos naik pesawat mahal kan yah?” Fajar menatapku, aku tidak bisa menjawab.

“pak Ustad bilang, masjid juga rumah Allah, makanya aku selalu ingin shalat dan berdoa di masjid” ujarnya lagi, tak sedikitpun aku melihat air mata yang menetes dari matanya.

“memangnya Fajar mau berdoa apa sama Allah?” tanyaku menguatkan

“aku mau lihat wajah ibu, meskipun lewat mimpi, aku mau doain ibu di surga, aku juga mau doain ayah supaya ayah mau shalat di rumah Allah, tapi sekarang aku nggak punya kaki, aku nggak bisa ke masjid lagi”



Jawaban Fajar sangat menampar hatiku, kemana aku selama ini, aku dititipi anak yang soleh. Meskipun dia bukan darah dagingku.

“sayang.. kamu sudah melihat wajah ibumu. Foto wanita yang mengandung memakai baju SMA itu ibumu, namanya Nayla. Dia sahabat baik ayah, ayah sayang sekali sama ibumu, sama seperti sayang ayah sama kamu. Ibumu meninggal setelah melahirkan kamu di waktu fajar. Ayah sudah berjanji pada ibumu untuk menjaga kamu. Maafin ayah baru ngasih tau kamu sekarang.”

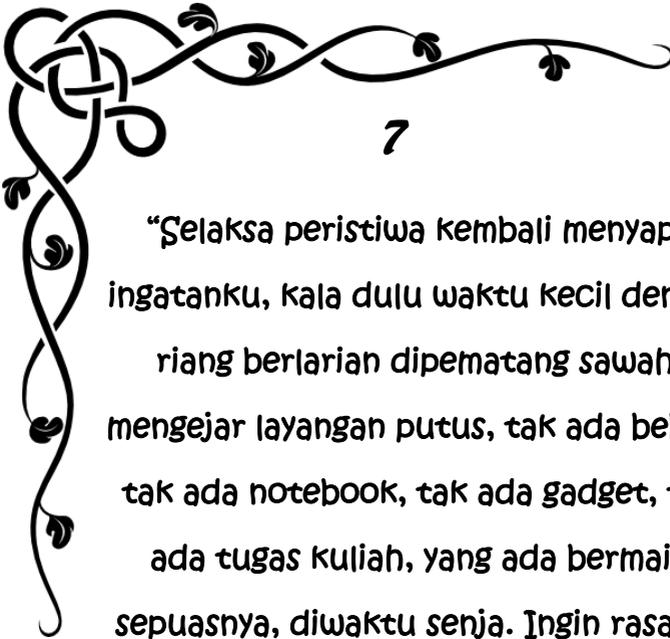
“berarti, ayah bukan ayah aku? terus ayahku siapa?” tanyanya terkejut.

“stttt... jangan bilang begitu, kamu tetap anak ayah, anak kesayangan ayah, jagoannya ayah. Doakan saja agar ibu dan ayah kamu tenang di surga. Satu lagi, kamu harus tetap ke masjid, nanti biar ayah yang gendong kamu.” Jelasku dengan lembut sambil menenangkan.

“berarti ayah sama ibu Fajar udah nggak ada ya yah? makasih ya Allah, Engkau sudah memberikan ayah pengganti yang sangat menyayangiku. Makasih juga udah ambil kakiku. Dengan begitu, ayah jadi mau gendong aku dan ke masjid bareng. Fajar Sayang ayah” malaikat kecil ini memelukku erat seolah tak mau kehilanganku.

Aku sadar, uang yang selama ini aku cari, ternyata bukan itu sumber kebahagiaan orang yang aku sayang. Dia menginginkan hal sederhana, pergi bersamanya ke masjid dan berdoa di rumah-Mu adalah senyuman untuknya.





7

“Selaksa peristiwa kembali menyapa ingatanku, kala dulu waktu kecil dengan riang berlarian dipematang sawah, mengejar layangan putus, tak ada beban, tak ada notebook, tak ada gadget, tak ada tugas kuliah, yang ada bermain sepuasnya, diwaktu senja. Ingin rasanya aku kembali ke masa itu, namun hal mustahil tentunya.



-Toga Untuk Bapak-

Ahmad Aliadin

Desir angin menyapa dedaunan di halaman Beskem permai 137, raja siang sudah mau berpamitan kepada bumi yang selalu disayanginya, menghasilkan senja yang membuat orang bertasbih kepada-Nya. Disini selalu ramai oleh banyak orang; tak pernah diam, tak pernah sepi, seribu kisah tergelar disini. Inilah bangunan tua yang kami jadikan tempat berkumpul, berteduh, diskusi, mengerjakan tugas kuliah dan lainnya, kami menyebutnya Beskem. Beskem Paguyuban Surga, itulah namanya.

Aku duduk termangu diteras Beskem, menutup notebook, menghempaskan tugas-tugas kuliah yang selalu menjajahku dan membuatku terasa sibuk. Sejenak kualihkan pandangan kepada senja. Wahai senja adakah kebebasan disana? Jika ada berikanlah sebagian



kepadaku, agar aku tak selalu merasa dijajah oleh tugas-tugas kuliah.

Selaksa peristiwa kembali menyapa ingatanku, kala dulu waktu kecil dengan riang berlarian dipematang sawah, mengejar layangan putus, tak ada beban, tak ada notebook, tak ada gadget, tak ada tugas kuliah, yang ada bermain sepuasnya, diwaktu senja. Ingin rasanya aku kembali ke masa itu, namun hal mustahil tentunya.

Hidup sebagai mahasiswa ditengah hiruk-pikuk kota besar tidaklah mudah, banyak halang rintang menghadang, terutama kemalasan yang terus-menerus menggerogoti semangat. Tentunya hal ini berimbas kepada kualitas diri. “Maafkan Andi Mak, Pak. Andi tidak giat belajar, meninggalkan kuliah, menghambur-hamburkan uang pemberian Emak dan Bapak. Kini Andi sudah semester Sembilan, Andi telat lulus, tapi Andi berjanji Mak, Pak, Andi akan membereskan kuliah ini secepatnya.”

Terbayang jelas disaat Bapak dan Emak memberikan cahaya nasihat; “Nak.. jangan terganggu dulu sama hal



yang tak penting, bereskan dulu kuliahmu. Karena dengan Ilmu hidupmu akan bahagia, jangan pernah malas untuk mencari Ilmu. Nanti juga dunia akan melihatmu, wanita akan mengejarmu, pangkat akan mencarimu. Percayalah sama Bapak”

Namun impian Bapak dan Emak telah aku bakar habis, delapan semester masa kuliah telah berlalu, teman sekelasku sudah semuanya lulus, aku yang tenggelam dengan pergaulan kota, melupakan kewajibanku sebagai mahasiswa. Bapak terjatuh sakit, dikala mengetahui kalau aku belum lulus. Bapak sakit jantung dan Darah tinggi, hal ini yang membuatku sadar.

Sekarang Aku sedang berjuang memperbaiki nilai-nilai mata kuliah yang anjlok, meski hati merasa malu harus sebangku dengan adik kelas semester tiga, tak apa, ini demi kebahagiaan Bapak yang saat ini sedang sakit-sakitan karena umurnya sudah tidak muda. Bapak harus sembuh, agar nanti bisa menghantar dan menyaksikan aku di wisuda. Tinggal satu semester lagi aku diwisuda.



Sedang asyik melamun bersama senja, aku terbangun oleh suara dering handphone. ‘Teteh Memanggil’ itulah tulisan yang tertera dilayar handphone-ku.

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumslam” suara kakakku diseberang sana.

“Iya Teh, ada apa?”

“Kamu pulang sekarang ya De, ada hal penting yang terjadi dikeluarga kita. Kamu harus pulang sekarang.” suara kakak yang seperti menahan tangisan

“Ada apa Teh sebenarnya?” aku mulai merasakan firasat yang tidak enak, pikiranku langsung ke Bapak, pasti ada sesuatu yang terjadi sama bapak, fikirku.

“kamu tenang ya, pokoknya kamu pulang dulu aja” suara terakhir dari Teteh, telpon ditutup.

Senja mulai hilang ditelan gelap malam, suara adzan maghrib berkumandang di ‘rumah Tuhan’. Fikiranku sungguh tak karuan, ada apa sebenarnya yang terjadi di kampung. Shalat maghrib kutunaikan, sebelum akhirnya



bergegas pulang memakai kuda besi beroda dua. Kecepatan kendaraan diatas rata-rata, tak kupedulikan beberapa orang yang meneriaki, dalam fikiran hanya ada wajah Bapak.

Waktu tempuh kuringkas menjadi tiga jam, biasanya empat jam. Jam delapan aku sudah sampai dirumah. Beberapa rumah tetangga ku lewati, mereka menatap iba, tanpa sapa, tanpa kata, diam, mereka hanya memandang. Ada apa sebenarnya yang terjadi, rumahku tak seperti biasanya; ramai oleh banyak orang, isak tangis menyambut kedatanganku dihalaman rumah, kakakku datang memeluk, memboyongku masuk ke rumah.

Sedih tak terhingga menyelimuti seluruh rasa, dikala kulihat seujur tubuh kaku tak bernyawa tergeletak ditengah rumah, diiringi bacaan Surah Yasin. Wajah yang selalu menyambutku dengan senyuman ketika pulang, kini terbungkus kain kafan. Emak menangis disebelahnya. Perlahan kusibakan kain sarung yang menutupi wajah Bapak, kuciumi pipi kanan dan kirinya, inilah saat terakhir aku bisa mencium wajahnya, dingin membeku, sampai kepada relung hatiku. Tangis tak bisa



terbendung lagi, menangis sejadi-jadinya. Maafkan aku Pak, belum bisa memenuhi keinginan Bapak untuk menjadi Sarjana, Andi belum lulus Pak.

Satu tahun berlalu, hari ini tepat aku lulus dari kampus, menyelesaikan pendidikan sarjana, diwisuda. Kulihat beberapa temanku berbahagia dengan keluarganya. Aku tersenyum sakit dan iri, Bapak sudah tidak ada untuk selamanya, disampingku kini hanya Emak dan Teteh. Mereka hadir di acara wisudaaanku. Aku bersyukur.

Seharian aku memakai Toga, tak pernah kulepas, bahkan sampai rumahpun aku tak pernah melepasnya. Suatu tanda pembuktian kepada Bapak yang sudah tiada. Mungkin bagi mereka akan terlihat aneh, tapi inilah pembuktian kepada Bapak. Inilah Toga untuk Bapak.

Sebelum adzan Maghrib berkumandang, aku meminta izin kepada Emak untuk berziarah ke makam Bapak. Toga tetap tegak diatas kepala. Tangisanku tak terbendung, menyampaikan salam kepada Almarhum, Semoga engkau tenang disisi-Nya. Pak ini Toga



untukmu, Andi serahkan padamu, ini buat Bapak. Terimakasih atas perjuangan Bapak yang telah membiayai Andi kuliah, maafkan Andi telat lulus kuliah. Ini Toga untuk Bapak.

Kubuka Toga dari atas kepala, tangis masih keluar dari kedua mataku . Kukubur Toga disamping kuburan Bapak. Ini untuk Bapak, semoga Bapak bahagia dialam sana. Bapak pasti bangga melihat Andi menjadi sarjana 'kan? Selamat beristirahat Pak, semoga nanti kita bisa bertemu di Surga. Amin.







Tentang Penulis



Agil Nur Sukmaaji seorang pemuda hobi main ini lahir di Tasikmalaya 28 agustus 1997. Tinggal di kec. Pagerageung, desa Pagerageung tengah.

Setelah lulus dari bangku SMA sekarang sedang menjalani studinya di UIN Sunan Gunung Djati dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), penulis bercita-cita menjadi video maker yang berada di belakang layar akan tetapi sangat berperan penting dalam industri perfilman.

Pengalaman organisasi, pernah menjabat sebagai Sekretaris bidang Mikat (RG-tsanawiyah), anggota TasikVidgram, anggota HMI.



Ahmad Al iadin lahir di Tasikmalaya, 10 November 1995. Lahir dari pasangan Bapak Naman dan Ibu Ecin, sejak kecil ia mendapat pendidikan yang ketat dari ayahnya. Hidup dilingkungan yang sederhana dan jauh dari fasilitas pendidikan tidak menyurutkan dia untuk berhenti menuntut Ilmu. Setamat SD dia melanjutkan pendidikan formalnya di SMPN 1 Bojongsambir, lalu melanjutkan di MAS Al-Fadliyah sambil mondok. Saat ini dia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.



Ahmad Habiburrohman lahir di Ciampea, Kabupaten Bogor pada tanggal 04 juni 1998. Tinggal di Kp. Cipicung Rt 02 Rw 07 Ds. Ciampea Udik Kec. Ciampea Kab. Bogor.

Memulai pendidikan mulai dari SDN Cibatok 03 Cibungbulang - Bogor, lanjut ke MTS Nurul Ummah Nagrog - Ciampea - Bogor, lanjut sekolah ke MAN Cibinong Kab. Bogor sambil mesantren di pondok pesantren Majma'ul Anhar Al Islamiy Cibinong - Bogor. Dan memilih masuk Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Fidkom).

Pengalaman berorganisasi Pengurus dan anggota di bidang Nalar & Intelektual Periode 2016-2018, UKM UPTQ SGD Bandung sebagai anggota di Bidang Syarhil Quran tahun 2016, PR PMII Kom. UIN SGD Cab. Kab. Bandung Rayon Dakwah & Komunikasi sebagai anggota kader, Organisasi Ekstra Jurusan KPI : Lebah (Lingkar Barudak Khitobah) sebagai anggota tahun 2016.



Akmal Ali Musthofawi lahir di Bandung, 17 november 1997. Mengawali Pendidikan dengan bersekolah di Sekolah Dasar Hikmah Telatadan di daerah Cimahi. melanjutkan Pendidikan Menengah ditempuhnya di Madrasah Sanawiyah Asih Putera di Cimahi. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Menengah atas di Madrasah Aliyah Multiteknik Asih Putera yang bertempat di cimahi. Sekarang sedang berjuang untuk meraih Gelar Sarjana dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam Di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Memiliki Motto hidup yang terinspirasi dari Walt Disney yaitu, Semua impian kita bisa terwujud jika kita memiliki keberanian untuk mengejanya.

Dimulai dari tahun 2013 aktif dalam komunitas kegiatan olahraga airsoftgun cimahi bandung dibawah naungan grow. Selain itu sering mengikuti kegiatan olahraga sepeda bandung barat. Aktif juga dalam komunitas rumah produksi Equal Studio yang baru – baru ini pada tahun 2017 mei lalu dirintis oleh kami.



Ayuli Isnandini lahir di Cipanas , Kabupaten Cianjur pada 05 juli 1998. Tinggal di Jln. Makam pahlawan Kp. Sindangsari, Komplek istana cipanas rt/rw 01/01, Kec.Cipanas, Kab.Cia njur.

Anak pertama dari 4 bersaudara ini memiliki riwayat pendidikan mulai dari SDN Lokasari, lanjut ke SMP memilih pondok pesantren sampai SMA yakni Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Dan memilih masuk Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Fidkom).

Pengalaman berorganisasi , Dewan Penggalang sebagai Krani, team Pasmus (SD, SMP, SMA), Dewan Ambalan sebagai Juru Adat, anggota Jurnalistik, Pengurus Cabang IPPNU Cianjur, anggota Saka Telematika, Panitia Jamcab 2015, Purna RAIDA Jabar 2017. Dan kesibukan selama di kampus anggota aktif Pramuka UIN SGD Bandung, Pengurus Unit Lingkungan Seni Gerakan Pramuka, DKR Cibiru, anggota Saka Kominfo Kota Bandung.



Dian Maryam Sholihah, Lahir di Ciamis pada 4 Juli 1998 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Ia memulai pendidikan di SDN 1 Sadananya tahun 2004, menginjak ke bangku SMP di MTs Al-Huda Sadananya dan melanjutkan ke MAN 2 Ciamis. Sekarang ia mengenyam pendidikan S1 di bangku kuliah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Musik dan dunia publik speaking telah menjadi kecintaanya. Saat ini dia aktif sebagai anggota komunitas lebah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, anggota Transmania Bandung, dan anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Didi Diaulhaqi, lahir 01 Januari 1998 di Bandung, merupakan mahasiswa UIN sunan gunung djati mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sekarang sedang menginjak semester tiga. Memulai pendidikan di SD cikudayasa II sampai 2010.

Setelah itu saya melanjutkan di SMP I Al-jauhari tahun 2010-2013. Dan dilanjutkan di MA Al-jauhari pada tahun 2013-2016. Dan sekarang saya menempuh pendidikan di UIN sunan gunung djati.

Selain pendidikan formal, saya juga mendiami salah satu pesantren yang keberadaannya di cibiru, bandung. Yaitu pondok pesantren Al-zatami yang dipimpin oleh seorang yang berjiwa berkepemimpinan yang bagus. Pondok ini adalah pendidikan yang kedua setelah UIN, karena keduanya sama sekali tidak bertentangan, antara pesantren dan kampus itu saling berkaitan, saling menguatkan atas kekurangan yang ada.



Nama dimas oktavian lahir di Bandung pada tanggal 05 oktober 1997. Tempat tinggal di jl. Komud supadio gg ibu dioh rt 05 rw 06 kelurahan husein sastra negara kecamatan cicendo bandung 40174. Anak pertama dari 3 saudara.

Riwayat pendidikan sdn jatayu 5 bandung pada tahun 2004-2010. Smpn 41 bandung pada tahun 2010-2013. Smk pasundan 2 bandung pada tanggal 2013-2016 dengan program studi teknik kendaraan ringan. Dan melanjutkan ke perguruan tinggi di uin sunan gunung djati bandung dengan program studi komunikasi dan penyiaran islam yang berada dibawah naungan fakultas dakwah dan komunikasi pada tahun 2016 sampai sekarang.